

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA SMP IT AZ ZUHRA PEKANBARU
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata
Satu Psikologi



Oleh:

SUCI HARDIYANTI

168110252

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA SMP IT AZ ZUHRA PEKANBARU

SUCIHARDIYANTI

168110252

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal
6 September 2019

Dosen Penguji

Tanda Tangan

Leni Armayati, S.Psi., M.Si

dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M. Kes

Fikri, S.Psi., M.Si



Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi) Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 6 September 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Suci Hardiyanti dengan disaksikan oleh dewan penguji, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, September 2019

Yang menyatakan

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim

...Atas izin Allah S.W.T...

Kupersembahkan Karya ini untuk:

Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi

Terimakasih atas kasih sayang dan segala pengorbanan

Yang tulus yang kalian berikan selama ini

Terimakasih karena selalu mendoakan, memberi dukungan dan motivasi

kepada saya

Yang hingga detik ini semua itu belum bisa terbalaskan

Teruntuk abang dan kakak-kakak saya yang hebat yang selalu saya banggakan

Terimakasih karena selalu memberi dukungan dan semangat kepada saya yang

tiada henti-hentinya

Kini tiba saatnya saya "SUCI HARDIYANTI"

memperssembahkan hasil kerja keras selama diperkuliahan

Untuk kalian yang sangat suci sayangi

Kalian adalah orang-orang terhebat, terbaik, tersayang bahkan tersegalanya

Sekali lagi suci ucapkan ribuan terimakasih untuk kalian semua

Meski beribu ucapan tidak bisa mengembalikan apa yang telah kalian berikan

untuk suci

SALAM

MOTTO

*Illal-Wa 'asaaa an tuhibbuu syai aw wa huwa syarrul lakum, wallaahu ya'lamu
wa antum laa ta'lamuun*

*Artinya: “Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,
dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu,
Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”*

(Q.S AL-BAQARAH : 216)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP IT AZ Zuhra Pekanbaru**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (SI) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.,L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada saya.
7. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran di tengah kesibukan memberikan masukan, bimbingan atau dorongan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain,. M. Kes selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran , dukungan serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan selama perkuliahan, Terimakasih atas bantuan dan pelayanan yang baik selama ini.
11. Bapak Kepala Sekolah SMP IT AZ Zuhra Pekanbaru beserta Guru dan Staff TU SMP IT AZ Zuhra Pekanbaru yang telah membantu penulis memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

12. Teristimewa Ayahanda Asmar dan Ibu Fatimah beserta keluarga tercinta, Terimakasih karena telah mendoakan setiap saat dan memberikan motivasi serta dukungan demi kesuksesan dalam penulisan skripsi ini. Tanpa kalian saya belum tentu bisa memiliki pendidikan hingga saat ini, kasih dan sayang yang tulus yang kalian berikan kepada saya dari saya kecil hingga sampai sekarang.
13. Terima Kasih kepada abang saya Diki Darmawan S.T, Kakak saya Dina Fitriani S.Pd, dan Kakak saya Maya Asti S.Si beserta Ila (Kakak Ipar), Hadi Susanto S.Pd (Abang Ipar), Yadi Candra SE.Sy (Abang Ipar) yang telah memberi dukungan dan motivasi hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Terima kasih kepada Nenek saya Sarifah dan Hj. Mariamah (Alm), yang selalu mendoakan saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
15. Terima Kasih untuk seseorang yang saya sayangi yang tidak bisa saya sebutkan namanya, yang selalu ada menemani saya kapanpun dan tiada henti memberikan dukungan dan selalu menghibur saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
16. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat terbaik saya, Cynthia tamara dan Dewi Malasari, atas segala kebersamaan, bantuan, dan kesediaan yang telah banyak membantu saya, kalian adalah salah satu orang yang berpengaruh selama Skripsi berjalan, tiada henti memberi dukungan yang terbaik untuk saya.
17. Terima Kasih kepada Kakak liza S.Psi (labor) yang selalu memberikan dukungan tiada henti, selalu menanyakan kapan sidang, dan selalu menjadi panutan terbaik saya.

18. Terima Kasih kepada Bapak Hasbi Wahyudi S.Psi, M.Psi, yang juga membimbing saya dalam skripsi ini, bahkan menjadi panutan saya selama mengerjakan Skripsi dan selalu menjadi tempat curhat selama Skripsi.
19. Terima Kasih kepada teman-teman terbaik saya, yang tidak bisa saya sebut satu persatu, yang selalu memberikan suport terbaik untuk saya.
20. Kepada seluruh Teman-teman Angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.
21. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan Terimakasih atas bantuan dan dukungan serta motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 09 September 2019

Suci Hardiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATAR PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kenakalan Remaja.....	12
1. Pengertian Remaja.....	12
2. Tugas Perkembangan Remaja.....	14
3. Pengertian Kenakalan Remaja.....	15
4. Aspek-aspek Kenakalan Remaja.....	17
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	18
Religiusitas.....	20
1. Pengertian Religiusitas.....	20
2. Dimensi Religiusitas.....	22
3. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas.....	25
B. Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja.....	29
C. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33

A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
B.	Defenisi Operasional Variabel.....	33
C.	Subjek Penelitian.....	34
	1. Populasi Penelitian.....	34
	2. Sampel Penelitian.....	34
D.	Metode Pengumpulan Data.....	35
E.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	43
	1. Validitas.....	43
	2. Reliabilitas Alat Ukur.....	44
F.	Metode Analisa Data.....	45
	1. Uji Asumsi.....	45
	2. Uji Hipotesa Penelitian.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		47
A.	Persiapan penelitian.....	47
B.	Setting Penelitian.....	48
	1. Persiapan Alat Ukur.....	48
	2. Pengambilan Data.....	48
	3. Pengolahan Data.....	49
C.	Hasil Analisis Data.....	49
	1. Deskripsi Data Penelitian.....	49
	2. Hasil Uji Asumsi.....	53
	3. Uji Normalitas.....	54
	4. Uji Linearitas.....	55
	5. Uji Hipotesis.....	56
D.	Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN.....		60
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	32
Tabel 3.2.....	34
Tabel 3.3.....	37
Tabel 3.4.....	38
Tabel 4.1.....	46
Tabel 4.2.....	46
Tabel 4.3.....	47
Tabel 4.4.....	47
Tabel 4.5.....	48
Tabel 4.6.....	49
Tabel 4.7.....	50
Tabel 4.8.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Skala
- Lampiran B : Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran C : Surat Keterangan Penelitian



HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMP IT AZ ZUHRA PEKANBARU

Suci Hardiyanti
168110252

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Remaja pada umumnya banyak menghadapi masalah. Pada masa remaja akan terjadi ketidakstabilan emosi dan kejiwaan yang disebabkan oleh adanya proses pencarian identitas pada remaja, sehingga banyak remaja yang melakukan tindakan yang tidak terpuji dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada Siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP IT Az Zuhra Pekanbaru yang berjumlah 225 dengan sampel 57 siswa. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling* dengan menggunakan skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data yang digunakan menggunakan *product moment*. Hasil analisis data menunjukkan angka korelasi $r = 0,000$ dengan $p = 0.000$ dimana ($p < 0.01$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa smp Azzuhra Pekanbaru. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka semakin rendah kenakalan remaja.

Kata kunci: Religiusitas, Kenakalan Remaja, Siswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF RELIGIOSITY
WITH JUVENILE DELINQUENCY ON AZ ZUHRA MIDDLE SCHOOL
STUDENTS IN PEKANBARU**

Suci Hardiyanti

168110252

Psychology Faculty of Riau Islamic University

ABSTRACT

The aim of this study is to find out the correlation between religiosity and juvenile delinquency of SMP Azzuhra's students. The hypothesis proposed in this study is any correlation between religiosity and juvenile delinquency of students in seventh and eighth grader. The sample of this study was 225 students seventh and eighth grader students of SMP Azzuhra Pekanbaru. The data collecting of this study using scale of religiosity and juvenile delinquency. Meanwhile, the data analysis methods was Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 20.00. The findings show that the correlation number $r = 0,000$, with $p = 0.000$ where ($p < 0.01$), it can be concluded that there is negative correlation between the level of religiosity and juvenile delinquency in students of SMP Azzuhra Pekanbaru . It can be stated that the higher religiosity level of students, the lower juvenile delinquency they have.

Keywords: Religiosity, Juvenile Delinquency

العلاقة بين التدين والسلوك الإجرامي عند طلاب المدرسة المتوسطة الزهرا بكانبارو

سوجي هرديانتي

168110252

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الريبوية

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين التدين والسلوك الإجرامي عند طلاب المدرسة المتوسطة الزهرا بكانبارو. الفرضية المقترحة في هذه الدراسة، أن هناك علاقة بين التدين والسلوك الإجرامي لدى طلاب الصف السابع والصف الثامن من المدرسة المتوسطة الزهرا بكانبارو. كانت العينات في هذه الدراسة من طلاب الصف السابع والصف الثامن من المدرسة المتوسطة بكانبارو، يصل عددهم إلى 225 شخصًا. استخدم جمع البيانات في هذه الدراسة مقياس التدين وجنوح السلوك الإجرامي. وطريقة تحليل البيانات المستخدمة هي الإصدار 20.00 من برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية (SPSS) تُظهر نتائج ارتباط *product moment* رقم ارتباط $r = 16.70$ ، حيث $p = 0.000$ حيث $(p < 0.01)$ ، ويمكن أن نستنتج أن هناك علاقة سلبية كبيرة جدًا بين مستوى التدين والسلوك الإجرامي عند طلاب المدرسة المتوسطة الزهرا بكانبارو. ويمكن القول بأنه كلما ارتفع مستوى تدين الطلاب، انخفض السلوك الإجرامي عندهم.

الكلمات المفتاحية: التدين، السلوك الإجرامي

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja pada umumnya banyak menghadapi masalah. Banyaknya tantangan dan persoalan yang dihadapi remaja membuat remaja mengalami kekecewaan dan ketidakpuasan di dalam dirinya. Remaja akan melakukan hal-hal atau tindakan-tindakan yang tidak diinginkan yang bersifat negatif. Pada masa remaja akan terjadi ketidakstabilan emosi dan kejiwaan yang disebabkan oleh adanya proses pencarian identitas pada remaja, sehingga banyak remaja yang melakukan tindakan yang tidak terpuji dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Banyak media massa yang memberitakan tentang kenakalan pada remaja. Masalah kenakalan pada remaja adalah sebuah masalah yang sangat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang terjadi dapat dijumpai dan disaksikan secara langsung baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jumlah kenakalan remaja hampir setiap tahun meningkat. Fenomena datang dari sejumlah siswa SMA di Surabaya yang menggunakan Narkoba (Liputan6, 2016). Lalu kasus lain terjadi di Bekasi, OV seorang pelajar tewas mengenaskan setelah terlibat, meninggal dengan satu luka tusuk yang mengenai jantung Purba (2017). Selanjutnya kasus yang terjadi di Kudus, sepasang remaja tertangkap kamera sedang memadu kasih di dalam salah satu angkutan kota (angkot) di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah Saputra (2017). Kasus tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak kasus

kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Hal ini membuat semua orang tua terkhusus pada orang tua mencemaskan anaknya akan terseret ke dalam lingkaran kenakalan remaja.

Berdasarkan survei pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Lapas (lembaga pemasyarakatan) kelas II A Tembilahan, jumlah narapidana pada remaja yang berusia 12-25 tahun adalah sebanyak 107 narapidana remaja, sedangkan tahun 2015 jumlah narapidana pada remaja yang berusia 12-25 tahun adalah sebanyak 169 dengan berbagai jenis kasus kriminal.

Bentuk kenakalan remaja yang terjadi seperti, membolos sekolah, melompat pagar sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, melihat dan membaca buku serta menonton video porno, keluyuran, kebut-kebutan, pergi dari rumah tanpa pamit, minum-minuman keras, berhubungan seks di luar nikah, aborsi, memerkosa, berjudi, menyalahgunakan narkoba dan lain sebagainya.

Santrock (2002) mengatakan bahwa kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, dari perilaku atau tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya terlalu bertindak secara berlebihan disekolah), melanggar aturan (seperti melarikan diri dari rumah), Sampai pada tindakan-tindakan kriminal (seperti membunuh, mencuri, dll).

Berdasarkan hasil observasi melalui angket yang diberikan kepada beberapa remaja di SMP IT Az Zuhra Pekanbaru mengenai perilaku remaja, yaitu:

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya merokok disembarang tempat	16	14
2.	Saya ikut perkelahian antar sekolah	3	27
3.	saya pergi dari rumah tanpa pamit apabila ada masalah	3	27
4.	Saya dan pacar saya melakukan seks bebas	3	27
5.	Membolos sekolah	0	0

Dari tabel di atas, diketahui masih banyak remaja yang melakukan perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Mulai dari merokok, tawuran, bolos sekolah, dan seks hingga melanggar aturan yang ada di rumah seperti selalu pergi dari rumah apabila mempunyai masalah.

Merokok tentunya sudah tidak asing lagi bagi para remaja. Merokok dianggap bisa memberikan kenikmatan dan juga mampu memberikan ketenangan bagi dirinya yang mempunyai masalah. Awalnya merokok karena adanya penawaran dan bujukan serta hanya mengikuti teman saja, sehingga merokok menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.

Kemudian tawuran atau perkelahian yang dilakukan antar sekolah yang terjadi para remaja disebabkan oleh konflik perorangan yang pada akhirnya akan mengajak teman-teman lainnya untuk membantunya. Apabila tidak ikut dianggap tidak mempunyai keberanian serta tidak memiliki rasa peduli terhadap sesama dan tidak memiliki kesetiakawanan.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang dan pengawasan orang tua pada remaja cenderung membuat remaja tidak betah di rumah, sering kali merasa tidak aman ketika berada di rumah dan mulai menghilang tanpa izin kepada orang tua, lebih suka berada di luar bersama teman-temannya dan melakukan tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya.

Seks dikalangan remaja muncul dari fenomena bolos sekolah. Orang tua yang tidak berada di rumah karena sibuk bekerja sehingga dimanfaatkan untuk berbuat hal yang negatif. Oleh karena itu siswa yang keluar sekolah pada jam sekolah harus mendapat izin dari pihak sekolah. Sekolah yang kurang memiliki kepedulian terhadap siswa akan menyebabkan remaja bolos sekolah. Alasan siswa bolos sekolah karena tidak mampu mengikuti pelajaran dan merasa bosan dalam belajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada tahun 2015 di SMK Negeri 2 Pekanbaru terhadap 10 orang remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun, didapatkan 8 dari 10 remaja melakukan perilaku yang menyimpang seperti bermain ketika belajar, bolos pada jam pelajaran, berkelahi dengan teman sebaya, melukai orang yang tidak disukainya, menjaili guru, tidak membawa

SIM pada saat berkendara dan lain-lain. 4 dari 10 remaja juga mengatakan bahwa ketika mengalami masalah mereka akan menceritakan masalahnya dan berbagi dengan teman sebayanya atau Guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah atau memendam sendiri, dibandingkan bercerita dan berbagi kepada keluarganya. Data yang diperoleh dari staf bagian kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Negeri 2 Pekanbaru, terdapat beberapa orang siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja seperti terlambat datang, merokok di lingkungan sekolah, bertengkar dengan teman sebaya, membawa *handphone* dan menyimpan video porn, melompat pagar sekolah, dan lain-lain. Tercatat 550 kasus kenakalan remaja yang terjadi pada tahun 2014.

Secara umum faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja yang terjadi adalah faktor keluarga. Jika dilihat lebih jauh lingkungan sosial pertama kali anak berinteraksi adalah dengan keluarganya. keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudara. Kondisi di dalam keluarga yang terjadi akan mempengaruhi dan menentukan apakah anak akan tumbuh dengan baik atau tidak. Didalam Keluarga, Anak yang tidak bisa diatur dan diarahkan oleh orang tuanya seperti selalu pergi tanpa pamit kepada orang tua, tidak pulang ke rumah, melawan kepada orang tua, bolos dan tidak masuk sekolah, suka membuat keributan di tempat umum, merokok di sembarang tempat, kebut-kebutan di jalan raya, serta mengonsumsi obat-obatan dan minum-minuman keras. Orang tua yang memiliki anak yang nakal, cenderung memiliki aspirasi yang minim terhadap anak-anaknya,

kurangnya bimbingan orang tua kepada anak, serta menghindari keterlibatan keluarga. Sementara itu, keluarga yang harmonis akan menimbulkan rasa aman dan menyenangkan terhadap remaja yang akan menumbuhkan kepribadian yang baik di dalam diri remaja. Hal ini didukung oleh hasil temuan penelitian sebelumnya dari Wuryati (2012) yang menyebutkan kenakalan yang terjadi pada remaja disebabkan karena faktor keluarga. Perilaku kenakalan remaja ini tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua yang tidak mempedulikan anaknya, membuat anak merasa tidak dibutuhkan, cenderung membuat anak akan mudah terpengaruh pada lingkungan sosial di luar rumah, sehingga anak melakukan perilaku yang menyimpang dan melakukan tindak kriminal.

Hawari (2004) mengatakan faktor penyebab kenakalan remaja yang terjadi disebabkan tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu, suasana keluarga yang menimbulkan rasa yang tidak aman dan tidak menyenangkan, serta hubungan keluarga yang tidak baik dapat menimbulkan bahaya terutama pada usia remaja. Sejalan dengan teori Willis (2008), bahwa keluarga merupakan sumber utama penyebab kenakalan remaja, hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak, ayah dan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama-sama serta lemahnya pengawasan dari keluarga ataupun kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak remaja terjerumus terhadap tindakan-tindakan yang bersifat negatif.

Jadi apabila anak remaja yang dibesarkan dari keluarga yang harmonis, maka perkembangan anaknya akan mengarah ke arah yang baik. Anak akan belajar menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengontrol tingkah lakunya. Sebaliknya anak remaja yang dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis (*Broken home*), akan berdampak kepada perkembangan anak yang tidak baik. Anak tidak bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain, serta kurang mampu mengontrol tingkah lakunya.

Agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, agama mendidik remaja untuk mengurangi perilaku yang menyimpang yang terjadi pada remaja, dan mengarahkan remaja kepada arah kehidupan yang lebih baik. Agama berisi tentang larangan atau seperangkat peraturan yang di dalamnya terdapat peraturan moral yang menentukan baik dan benar, salah dan buruk dan sebagainya. Remaja yang tidak memiliki pegangan terhadap agama akan mudah terpengaruh kepada hal-hal yang tidak baik yang dapat membuat remaja terjerumus kepada perilaku yang negatif dan melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama.

Agama sering kali dikaitkan dengan religiusitas, seperti pendapat dari Glock dan Stark (2012) yang mengatakan bahwa religiusitas sebagai tingkat konsepsi dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi yang dimaksud yaitu tingkat pengetahuan seseorang pada agamanya. Sedangkan tingkat komitmen yaitu sesuatu yang harus dipahami secara keseluruhan yang membuat individu menjadi religius.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Robana, Hikmawati, dan ningsih pada sekelompok siswa kelas XI Madrasah Aliyah Surade Kabupaten Sukabumi yang sedang istirahat di kantin sekolah yang berjumlah 6 orang, 3 diantaranya sering telat masuk sekolah, 4 orang siswa merokok, dan 2 orang siswa suka ikut tawuran. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari pihak sekolah yaitu dari Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling (BK) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa kasus pelanggaran siswa diantaranya yaitu tawuran antar sekolah, kabur pada saat jam istirahat dan ketika disusul ketahuan merokok dengan menggunakan seragam sekolah. Ada juga siswa yang sering kesiangan padahal dari rumahnya membawa kendaraan bermotor dan berangkat pagi, tapi ternyata ketika ditelusuri oleh pihak sekolah siswa tersebut sengaja kesiangan dan berhenti di warung untuk minum kopi dan merokok. Padahal Madrasah Aliyah dengan muatan pendidikan agama islam. Kadar dan bobotnya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah menengah umum yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada pelajaran akidah akhlak, fiqih, Quran hadits, sejarah kebudayaan islam dan bahasa Arab. Bahkan ada juga sebagian dari mereka yang bersekolah sekaligus tinggal di pesantren.

Menurut Zakiah Drajat (1994), bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya pendidikan agama. Hal ini bertolak belakang dengan sebagian siswa di Madrasah Aliyah, mereka yang sering mendapatkan pelajaran agama Islam dan suka melakukan kegiatan keagamaan serta melaksanakan perintah Allah seperti berpuasa, sering

melaksanakan shalat, menunaikan ibadah zakat, dan lain sebagainya ternyata disisi lain mereka melakukan tawuran, merokok, atau kabur pada saat jam pelajaran. Padahal seharusnya religiusitasnya tinggi, maka kenakalan remaja akan rendah karena agama mengajarkan kebaikan, bukan sebaliknya.

Agama mengajarkan kebaikan bagi pemeluknya, seseorang yang mempunyai religiusitas akan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain dan menolong sesamanya. Setiap individu akan membutuhkan agama dalam hidupnya, untuk memenuhi kebutuhannya, untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman dalam hidupnya. Keyakinan religius pada remaja akan terasa sangat dibutuhkan pada saat remaja dalam keadaan kondisi yang terjepit, ketika remaja mengalami kekecewaan dan kegelisahan di dalam dirinya, maka akan membuat remaja sadar bahwa betapa pentingnya religiusitas.

Berdasarkan hasil observasi melalui angket yang diberikan kepada beberapa remaja di SMP IT Az Zuhra Pekanbaru mengenai religiusitas remaja, yaitu:

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya melaksanakan shalat lima waktu	28	2
2.	Saya membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat	25	5
3.	Ketika mendapat musibah saya berserah diri kepada Allah	28	2

4.	Saya menolong orang yang sedang kesusahan	26	4
5.	Saya tidak suka berbohong	20	10

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa remaja SMP IT Az Zuhra Pekanbaru cenderung menampakkan tingkat religiusitas yang tinggi seperti melaksanakan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat, berserah diri kepada Allah ketika mendapatkan musibah, selalu menolong orang yang sedang kesusahan, dan tidak suka berkata bohong. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasikhah dan Prihastuti (2013) tentang hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada remaja awal, terdapat hubungan yang negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada remaja awal, yang menunjukkan tingginya tingkat religiusitas dan rendahnya perilaku kenakalan pada remaja.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan sepenuhnya percaya dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan, mehayati agamanya dengan sepenuh hati, menjalankan, mengamalkan, memahami, dan mengaplikasikan yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi larangan Tuhan serta nilai-nilai luhur dan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bentuk ketaatannya pada agama.

Jadi dapat dikatakan bahwa agama dapat membantu remaja dalam menghadapi masalah. Religiusitas mamppu membuat remaja menghindari perilaku yang tidak terpuji dan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan

norma dan agama. Dengan berpegang kepada agama akan membuat hidup lebih teratur, merasa aman, tentram dan damai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai “Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai penerapan untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama diperkuliahan, khususnya tentang menganalisa hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa

- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan pengkajian yang serupa di masa yang akan datang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja sering disebut sebagai periode peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Hal ini disebabkan karena status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan terhadap peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Namun apabila remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia akan dicap sebagai anak yang dewasa sebelum waktunya Hurlock & Elizabeth (1980).

Istilah *adolescence* berasal dari kata *adolescere*, yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa Hurlock (1996). Menurut Piaget (1992), secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurangnya-kurangnya dalam masalah hak. Mereka tidak dapat dan tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak, karena mereka merasa sudah dewasa, dimana dalam masyarakat orang dewasa menuntut penyesuaian dengan orang dewasa.

Menurut Atkinson (1991), masa remaja adalah masa masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Monks (1992),

mengatakan bahwa masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, seperti dalam masa perkembangan yang lainnya, masa ini mempunyai ciri-ciri khusus seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.

Papalia & Old (2001) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun, dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Djamarah (2002), remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak berada dalam rentang usia 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai dengan 23 tahun bagi pria yang dikenal sebagai masa pencarian dan pencarian identitas diri. Sedangkan menurut Santrock (2003), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Menurut Salzman (2005), remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, masih mencari identitas diri seperti mengintimidasi gaya hidup kolega dan lingkungan Nugroho & Dwi (2006).

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa *storm and stress*, yang diwarnai dengan disequilibrium atau ketidakseimbangan sikap dan emosi, sehingga membuat remaja mudah berubah, bergejolak, dan tidak menentu Novitasarie (2008). Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun Potter & Perry (2010).

Menurut Imron (2012), masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan baik emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini, remaja sedang mencari jati diri sebagai seorang remaja. Seringkali dalam pencarian jati diri ini remaja cenderung salah dalam bergaul, sehingga banyak melakukan hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa remaja adalah individu yang menjalani masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung pada umur 12 sampai 21 tahun. Masa remaja awal terfokus pada perubahan pubertas, masa remaja pertengahan pencarian identitas secara mendalam, sering kali terjadi kebingungan identitas, dan masa remaja akhir menikmati identitas yang terbentuk pada remaja pertengahan.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

3. Pengertian Kenakalan Remaja

Fuhrmann (1990), menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat mengganggu dan merusak, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Mussen dkk (1994), kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun. Jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa, maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1973) juga mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah

tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat individu yang melakukannya masuk penjara.

Sarwono (2002) mengatakan bahwa kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Menurut Santrock (2006), perilaku kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal.

Selanjutnya menurut Sumiati (2009), kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya. Tindakan ini merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia sampai melanggar hukum. Menurut Cahyo (2009), kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku negatif atau perilaku menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja, yang tidak dapat diterima secara sosial karena melanggar hukum. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

4. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Adapun aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen (2012), yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Seperti perkelahian, kekerasan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Misalnya: pergaulan bebas, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status. Misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar, seperti bolos sekolah, mencontek, melanggar aturan / peraturan sekolah, membantah perintah orang tua, melawan guru, pergi/minggat dari rumah, serta melanggar hukum.

Sedangkan aspek-aspek kenakalan remaja menurut Hurlock (1999), yaitu:

- a. perilaku yang melanggar aturan dan status, yaitu mengingkari status identitas dirinya.
- b. perilaku yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, yaitu perilaku yang mengakibatkan resiko bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- c. Perilaku yang mengakibatkan korban materi, yaitu perilaku yang merugikan orang lain secara materi.
- d. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik, yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain / korban.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja menurut Santrock (2002), adalah:

- a. Identitas, yaitu remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.
- b. Kontrol diri, yaitu kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- c. Usia, yaitu munculnya tingkah laku anti sosial di usia remaja, sehingga menjadi pelaku tindak kenakalan remaja.
- d. Jenis kelamin, yaitu berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan.
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, yaitu remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan di sekolah.
- f. Proses keluarga, yaitu kurangnya dukungan keluarga. Seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak dapat memicu kenakalan remaja. Faktor keluarga merupakan faktor utama, karena keluarga merupakan pondasi awal pendidikan pada remaja. Pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan arahan dari ibu, karena

secara aturan dalam rumah tangga ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak. Jadi, peran ibu terhadap anak lebih dominan dari pada ayah.

- g. Pengaruh teman sebaya, yaitu memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan akan membuat remaja menjadi nakal, dalam arti meniru perilaku atau tindakan teman sebayanya.
- h. Status sosial ekonomi, yaitu pelaku kenakalan remaja banyak disebabkan oleh ekonomi yang rendah. Remaja merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial.
- i. Kualitas lingkungan tempat tinggal, yaitu masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi, memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja menurut Yusuf (2012), yaitu:

1. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (kurang memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
2. Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga) / Perceraian orang tua.
3. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
4. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir).
5. Hidup menganggur.
6. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
7. Diperjual belikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas.

8. Kehidupan moralitas yang bobrok.
9. Peredaran film-film atau bacaan-bacaan porno
10. Pergaulan negatif

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja sebagian besar berasal dari keluarga, yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak, sehingga anak menjadi nakal dan tidak bisa diatur, kelalaian orang tua dalam mendidik anak, kurangnya pengawasan orang tua kepada anak sehingga anak melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif, perselisihan atau konflik orang tua, sikap perlakuan yang buruk terhadap anak.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Mangunwijaya (1990), membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas berkaitan pada aspek religi yang dihayati oleh individu dalam hati.

Menurut Abdullah (1994), religiusitas (*religiosity*) atau keberagamaan manusia pada umumnya bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas), transhistoris (melewati batas pagar historisitas kesejarahan manusia). Namun religiusitas, pada hakikatnya tidak dapat dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk

ungkapan religiusitas yang konkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu secara subyektif.

Menurut Glock dan Stark (1965), mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Glock dan Stark (1986), religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati dimana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

King (1996), menyebutkan bahwa religiusitas sebagai kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya terhadap agamanya. Atau secara sederhana religiusitas adalah tingginya keyakinan seseorang. Rahmat (1996), religiusitas sebagai adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.

Menurut Suhardiyanto (2001), religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang (Tuhan) yang (larangannya). Dalam pengertian lain, religiusitas adalah intensitas keberagamaan, dimana dalam hal ini pengertian intensitas adalah ukuran atau tingkat (KBBI).

Menurut Nashori (2002), religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Hardjana

(2005), religiusitas sebagai perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah.

Menurut Ghufron & Risnawati (2010), religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu dalam menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya, sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Ancok (2010), religiusitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah), atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), maupun yang dapat dilihat oleh mata atau yang tidak dapat dilihat (terjadi dalam hati manusia).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam menyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya, kesadaran, perasaan terikat dan ketertarikan individu terhadap yang Ilahi dengan menghayati dan menginternalisasi ajaran agama sehingga dapat terlihat dalam tindakan dan dijadikan pandangan bagi hidupnya, yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (dalam Shepard, 2010) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

1. Dimensi keyakinan, yaitu mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama, yaitu sejauhmana seseorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Misalnya shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.
3. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya, sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan ritual, pengetahuan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan, serta pengalaman seseorang. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, amanah, jujur, selalu memaafkan.

4. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut yang termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
5. Dimensi penghayatan, yaitu membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan serta bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

Dimensi-dimensi religiusitas menurut Ancok dan Nashori (2008), terdiri dari lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam.
2. Dimensi syariah, yaitu tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan dalam agama Islam.

3. Dimensi akhlak, yaitu tingkat perilaku seorang muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya.
4. Dimensi pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an.
5. Dimensi penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat Mc Guire & Rosdian (2016).

a. Faktor Internal

1. Tingkat usia

Perkembangan religiusitas seseorang berjalan sesuai tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berpikir, sehingga anak yang menginjak usia berpikir kritis akan kritis pula dalam memahami ajaran agamanya (Jalaluddin, 1996).

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan religiusitas seseorang dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan konsep religiusitas tersebut, orang tua diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti memberi nama yang baik, menyelenggarakan aqiqah, mengajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun serta memberikan hukuman yang mendidik ketika pada usia sepuluh tahun anak tidak mengerjakan shalat (Jalaluddin, 1996).

2. Institusi pendidikan

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa. Pada dasarnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang bagi terbentuknya religius yang baik.

3. Lingkungan masyarakat

Glock & Stark (2003), mengemukakan bahwa alasan yang menjadi penyebab religiusitas seseorang yaitu lingkungan, dan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dengan berbagai cara. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang memiliki

pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negatif (Bernadib, 1978).

Menurut Jalaluddin (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

b. Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataannya ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian, perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

d. Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizoprenia*, *paranoid*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizoprenia* mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan sosial pertama kali yang dikenal oleh setiap individu. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b. Lingkungan Institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berpengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

C. Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja

Saat ini kenakalan remaja bukan saja di kota-kota besar, tetapi kenakalan remaja sudah masuk ke berbagai pelosok desa. Kenakalan remaja juga bukan dari anak-anak orang yang berada, tetapi hampir semua remaja memiliki potensi atau kecenderungan melakukan apa yang disebut dengan kenakalan remaja. Sulit dijelaskan, karena kenakalan remaja dipicu oleh hal-hal yang dianggap remeh. Namun, itulah yang terjadi dengan remaja saat ini. Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, yang pada masa tersebut terjadi perkembangan baik fisik, psikologis dan sosial. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Atkinson (1991) bahwa masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja memiliki

proses perkembangan yang kompleks, sehingga sering menimbulkan permasalahan, baik pada remaja itu sendiri maupun lingkungannya. Hal ini didukung oleh Tambun (dalam Hartanti, 2001) bahwa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna dan gejolak.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan baik fisik, psikis maupun sosial yang pesat dan berbeda dari masa sebelumnya. Selain itu, remaja juga dihadapkan dengan berbagai tuntutan dari dalam diri dan lingkungan. Keadaan yang penuh dengan tuntutan merupakan dengan kondisi yang sulit bagi remaja, sehingga remaja diharapkan mampu menghadapi kondisi sulit tersebut. Romero (2010), mengatakan bahwa berbagai perubahan yang terjadi menantang remaja cenderung berperilaku melebihi batas yang diterima secara sosial. Hal ini dapat mengarahkan pada munculnya kecenderungan kenakalan remaja.

Menurut Kartini & Kartono (2003), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Setianingsih, dkk (2006), mendefinisikan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang mengarah pada perilaku asosial akibat ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat. Oleh karena itu, remaja memerlukan sikap keberagamaan atau religiusitas sebagai wujud dari penghayatan dan pendalaman akan nilai-nilai

ajaran agamanya. Dengan adanya religiusitas, remaja mampu untuk mengontrol tingkah lakunya sehingga remaja terhindar dari kecenderungan untuk berperilaku nakal.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Summer (dalam Sarwono, 2000) menyatakan bahwa agama berperan membantu remaja dalam mengatasi dorongan dan gejolak yang ada di dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik serta perubahan psikologis yang sangat pesat. Hal ini mengarahkan remaja pada tuntutan dalam diri maupun lingkungan secara berbeda, sehingga menempatkan remaja dalam kondisi yang sulit Hurlock (2004). Nilai-nilai agama yang melekat di dalam diri remaja akan menumbuhkan religiusitas pada remaja, sehingga remaja dapat mengontrol dirinya. Dengan adanya kontrol yang memadai, remaja dimungkinkan mampu mengatasi kondisi sulit tersebut dan pada akhirnya remaja dapat berperilaku adaptif serta terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja.

Waruwu (2003), bahwa remaja yang hidup sesuai dengan etika moral yang religius akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu mengambil keputusan yang baik serta menjalankan dan melaksanakan keputusan tersebut, sehingga nilai-nilai religiusitas remaja yang terpelihara sejak masa anak-anak akan membentuk remaja menjadi individu yang mampu mengembangkan emosi positif dan juga mampu mengatasi emosi negatif yang dirasakannya.

Meskipun baru menginjak pada usia remaja, tetapi remaja sudah mampu mengevaluasi kehidupannya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut dapat mendukung temuan penelitian ini bahwa tingginya religiusitas yang ada di dalam diri siswa menunjukkan rendahnya kenakalan remaja pada diri siswa. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung akan mengerti terhadap dirinya dan mampu memahami kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam dirinya sendiri. Namun sebaliknya, individu yang memiliki religiusitas yang rendah tidak mampu menghargai dirinya sendiri.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif religiusitas maka semakin rendah kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi kenakalan remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini digunakan variabel. Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel independen adalah tingkat religiusitas.
2. Variabel dependen adalah kenakalan remaja

B. Definisi Operasional Variabel

1. Kenakalan Remaja

Remaja merupakan bagian dari remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas dirinya. Pada masa remaja terjadi ketidakstabilan baik emosi maupun kejiwaan. Remaja akan melakukan hal-hal atau tindakan-tindakan yang tidak diinginkan yang bersifat negatif. Variabel kenakalan remaja diukur dengan menggunakan Teori Jensen (2012) yang meliputi: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan kenakalan yang melawan status.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam menyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya, kesadaran,

perasaan terikat dan ketertarikan individu terhadap yang Ilahi dengan menghayati dan menginternalisasi ajaran agama sehingga dapat terlihat dalam tindakan dan dijadikan pandangan bagi hidupnya, yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. Variabel religiusitas diukur dengan menggunakan teori Glock dan Stark (2010) yang meliputi: keyakinan, praktek agama, pengamalan, pengetahuan, dan penghayatan.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Azzuhra Pekanbaru. Dengan jumlah populasi siswa kelas VII dan VIII SMP Azzuhra Pekanbaru yang berjumlah 121 orang berdasarkan teknik random sampling.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penulis mengambil sampel 60 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling atau secara acak, yaitu teknik pengambilannya tidak

sistematis. Sugiyono (2010) mengatakan bahwa teknik random sampling adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak. Tujuan utamanya adalah agar semua populasi terwakili. Jika pengambilan contoh tidak secara acak, maka tidak dapat dijamin bahwa keseluruhan populasi dapat terwakili.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Arikunto (2006), merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data didapatkan dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala adalah serangkaian pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian yang berhubungan dengan suatu masalah yang ingin diketahui Hadi (2002). Dengan menggunakan skala akan diperoleh fakta atau pendapat dari subjek penelitian. Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang pada fenomena yang terjadi Sugiyono (2017). Skala likert terdiri dari aitem pernyataan yang harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa pernyataan yang telah disediakan. Skala penelitian ini terdiri atas dua macam pernyataan yaitu, pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2001), pernyataan *favorable* dan *unfavorable* merupakan pernyataan yang sesuai dengan objek yang akan diukur dan pernyataan yang tidak *favorable* atau *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan objek maupun sikap yang akan diukur. Penilaian setiap

pernyataan memiliki nilai atau skor yang berbeda.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Item skala disusun dengan menggunakan menggunakan model skala Likert yang dimodifikasi. Skala Likert menggunakan lima kategori yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (R), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

a. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah skala Waridi (2015) yang dimodifikasi. Skala kenakalan remaja dengan validitas dan reliabilitas sebesar 0,922, menggunakan skala likert yang disusun dalam pernyataan mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Skala kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jensen (2012), yang meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status.

Tabel 3.1

Blue Print Skala Kenakalan Remaja Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	- Perkelahian - Kekerasan	53, 12, 21, 16, 59, 43	7, 42, 56, 31	10
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	- Pencurian - Perusakan - Pemerasan	38, 46, 17, 29, 18, 58	54, 51, 27, 47	10
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain	- Penyalahgunaan obat - Hubungan seks bebas - Melihat situs porno	8, 25, 48, 22, 1, 61, 52, 62, 35, 45	4, 60, 62, 45	14
4.	Kenakalan yang melawan status	- Melanggar aturan atau peraturan sekolah - Pergi dari rumah - Membantah perintah orang tua dan guru - Melanggar aturan atau hokum	6, 44, 41, 20, 9, 32, 28, 49, 11, 26, 57, 3, 50, 39, 34	55, 37, 10, 40, 5, 13, 24, 2, 30, 36, 19, 15, 14	28
Jumlah			37	25	62

Tabel 3.2

Blue Print Skala Kenakalan Remaja Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	- Perkelahian - Kekerasan	53, 12, 21, <u>16</u> , 59, 43	7, 42, 56, <u>31</u>	8
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	- Pencurian - Perusakan - Pemerasan	<u>38</u> , 46, <u>17</u> , <u>29</u> , 18, <u>58</u>	54, 51, 27, 47	6
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain	- Penyalahgunaan obat - Hubungan seks bebas - Melihat situs porno	8, 25, <u>48</u> , 22, 1, 61, <u>52</u> , 62, 35, 45	4, 60, 62, 45	12
4.	Kenakalan yang melawan status	- Melanggar aturan/peraturan sekolah - Pergi dari rumah - Membantah perintah orang tua dan guru - Melanggar aturan/hukum	<u>6</u> , <u>44</u> , 41, <u>20</u> , 9, 32, <u>28</u> , 49, <u>11</u> , 26, 57, 3, 50, 39, 34	55, 37, <u>10</u> , 40, <u>5</u> , 13, <u>24</u> , <u>2</u> , <u>30</u> , 36, <u>19</u> , 15, <u>14</u>	16
Jumlah			25	17	42

Berdasarkan uji validitas skala kenakalan remaja yang telah dilakukan didapat hasil 0,316 dan nilai alpha cronbach's 0,70 Berdasarkan 60 aitem yang diuji 20 aitem dinyatakan tidak valid, aitem tersebut antara lain aitem nomor 2, 5, 6, 10, 11, 14, 16, 17, 19, 20, 24, 28, 29, 30, 31, 38, 44, 48, 52, dan 58.

Jumlah butir skala religiusitas yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian sebanyak , sesuai jumlah butir yang menyatakan sah berdasarkan uji coba. Hal ini dilakukan karena suatu tes diberikan selalu banyak aitem akan memerlukan waktu konsentrasi subjek yang lama dalam menjawab serta dapat mnnyebabkan performasi subjek terpengaruh olh faktor kelelahan dan faktor lain yang tidak relevan dengan tujuan yang diinginkan Azwar (2010).

b. Skala Religiusitas

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Waridi (2015) yang dimodifikasi. Skala religiusitas dengan validitas dan reliabilitas sebesar 0,919 menggunakan skala likert yang disusun dalam pernyataan mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark (2010), yang meliputi keyakinan, praktek agama, pengamalan, pengetahuan, dan penghayatan.

Tabel 3.3

Blue Print Skala Religiusitas Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyakini adanya Allah - Percaya kepada Malaikat - Percaya kepada Nabi/Rasul - Percaya kepada kitab-kitab Allah - Percaya kepada hari akhir - Menyakini adanya surga dan neraka - Percaya kepada qadh dan qadar 	21, 24, 42, 39, 41, 28	14, 10, 19, 35	10
2.	Praktek agama	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan shalat - Berpuasa - Membayar zakat - Membaca Al-Qur'an - Berzikir - Berdoa 	51, 33, 44, 15, 22, 47, 25, 4, 18	16, 50, 31, 2, 40, 27	15
3.	Pengamalan	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Amanah - Suka menolong orang lain - Selalu memaafkan - Menjaga lingkungan 	5, 49, 37, 36, 17	38, 43, 8, 29, 32, 45	11
4.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca buku-buku tentang agama - Memperdalam ilmu 	26, 52	34, 46, 23	5

		agama			
5.	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa dekat dengan Allah - Merasa doa-doanya sering terkabul - Perasaan tenang dan bahagia - Tawakkal - Perasaan khusyu' dalam beribadah 	48, 1, 9, 13, 11, 3, 7, 6, 30	53, 20, 12	12
		Jumlah	31	22	53



Tabel 3.4

Blue Print Skala Religiusitas Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	jumlah
1.	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyakini adanya Allah - Percaya kepada Malaikat - Percaya kepada Nabi/Rasul - Percaya kepada kitab-kitab Allah - Percaya kepada hari akhir - Menyakini adanya surga dan neraka - Percaya kepada qadh dan qadar 	21, <u>24</u> , 42, <u>39</u> , <u>41</u> , 28	14, 10, 19, <u>35</u>	6
2.	Praktek agama	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan shalat - Berpuasa - Membayar zakat - Membaca Al-Qur'an - Berzikir - Berdoa 	51, 33, 44, <u>15</u> , 22, 47, 25, 4, <u>18</u>	16, <u>50</u> , 31, 2, <u>40</u> , 27	11
3.	Pengamalan	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Amanah - Suka menolong orang lain - Selalu memaafkan - Menjaga lingkungan 	5, <u>49</u> , <u>37</u> , 36, 17	38, 43, 8, <u>29</u> , <u>32</u> , 45	7
4.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca buku-buku tentang agama - Memperdalam ilmu agama 	26, 52	<u>34</u> , <u>46</u> , <u>23</u>	2
5.	Penghayatan	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa dekat dengan Allah - Merasa doa-doanya sering terkabul 	48, 1, 9, 13, 11, 3, <u>7</u> , 6, 30	<u>53</u> , 20, <u>12</u>	9

		<ul style="list-style-type: none">- Perasaan tentram dan bahagia- Tawakkal- Perasaan khusyu' dalam beribadah			
		Jumlah	23	12	35

Berdasarkan uji validitas skala religiusitas yang telah dilakukan didapat hasil 0,316 dan nilai alpha cronbach's 0,70 Berdasarkan 53 aitem yang diuji 18 aitem dinyatakan tidak valid, aitem tersebut antara lain aitem nomor 7, 12, 15, 18, 23, 24, 29, 32, 34, 35, 37, 39, 40, 41, 46, 49, 50, dan 53. Jumlah butir skala religiusitas yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian sebanyak 35, sesuai jumlah butir yang menyatakan sah berdasarkan uji coba. Hal ini dilakukan karena suatu tes diberikan selalu banyak aitem akan memerlukan waktu konsentrasi subjek yang lama dalam menjawab serta dapat menyebabkan performansi subjek terpengaruh oleh faktor kelelahan dan faktor lain yang tidak relevan dengan tujuan yang diinginkan Azwar (2010).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Validitas

Menurut Arikunto (2010), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Menurut Sugiyono (2008), validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti,

indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Uji validitas dinyatakan dalam nilai koefisien validitas. Penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2014) yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi aitem minimal 0,30, dengan demikian aitem yang koefisien validitasnya $< 0,30$ dinyatakan gugur, sangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem $\geq 0,30$. Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16 *for windows*.

b. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2009), reliabilitas adalah konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor error (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten dari waktu ke waktu.

Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS. Reliabilitas menurut Azwar (2011), dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendahnya reliabilitas.

F. Metode Analisa Data

a. Uji Asumsi

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Data yang akan dianalisis menggunakan pendekatan statistik. Ada dua cara yang dilakukan dalam menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu dengan uji asumsi data, yang meliputi uji normalitas sebenarnya dan uji linieritas hubungan.

b. Uji Hipotesa Penelitian

1. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu sampel. Menurut Hadi dalam Haris (2009), bahwa kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$, maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$, maka sebarannya tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Deviation from Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation Linearity*) lebih dari 0,05.

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Analisis ini mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Azzuhra Pekanbaru. Semua perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan komputer program *SPSS 20 for Windows*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Profil SMP IT AZ Zuhra

SMP IT Azzuhra ini adalah sekolah tingkat pertama yang berbasis islam terpadu. SMP IT Azzuhra berdiri tiga tahun yang lalu tepatnya tahun 2015 hingga saat ini. SMP IT Azzuhra saat ini sudah memiliki ruang kelas VII dan kelas VIII, kelas IX, ruang guru, ruang kepala sekolah dan ruang labor komputer.

Kemudian sekolah ini juga memiliki ekstrakurikuler yang biasa dilaksanakan di hari sabtu jam 08.00-10.00 pagi. Kegiatan tersebut yaitu tahfidz Qur'an, English Club, dan Taekwondo. Sekolah ini juga memiliki kegiatan tambahan di luar ekstrakurikuler yang biasa disebut MABIT atau Malam Bina Iman dan Taqwa. Kegiatan ini biasa dilaksanakan sebelum atau sesudah MID Semester. Kegiatan dimulai pada sore hari sebelum memulai kegiatan siswa dan siswi diwajibkan melakukan registrasi. Setelah registrasi selesai acara MABIT akan dimulai dengan mempelajari ilmu islam, dilanjutkan dengan uji jali, pada pagi harinya siswa dan siswi bermain permainan yang membuat mereka fresh kembali dan siap mengikuti kegiatan belajar mengajar pada hari berikutnya.

B. Setting Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu membuat surat permohonan riset yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor . selanjutnya surat izin diberikan kepada pihak sekolah SMP IT Azzuhra. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah SMP IT Azzuhra, terlebih dahulu melakukan uji coba (*tryout*) terhadap alat ukur yang digunakan sebelum melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa valid dan reliabel alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian.

1. Persiapan alat ukur

Alat ukur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua buah skala, yaitu skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Bentuk skala religiusitas merujuk pada teori Glock dan Stark (2010) yang berjumlah 53 aitem. Sedangkan bentuk skala kenakalan remaja merujuk pada teori Jensen (2010) yang berjumlah 60 aitem.

2. Pengambilan Data

Pengambilan data *try out* dilakukan pada tanggal 08 April 2019 terhadap 60 siswa SMP IT Azzuhra Pekanbaru. Selanjutnya penelitian pengambilan data dilakukan pada tanggal 24 April 2019 di SMP IT Azzuhra Pekanbaru. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala, setiap subjek diberikan dua skala yaitu skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Subjek diminta untuk mengisi pernyataan sesuai keadaan atau kondisi subjek. Proses penyebaran kuisisioner dilakukan dengan cara

membagikan kepada siswa saat jam istirahat dan setelah pulang sekolah. Sebelum siswa-siswa mengisi kuisioner, terlebih dahulu peneliti memberi pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian kuisioner.

3. Pengolahan data

Sebelum mengolah data, terlebih dahulu peneliti mengecek ulang kelengkapan data-data yang telah terkumpul dan memberikan skor pada tiap-tiap pernyataan yang diisi oleh subjek. Kemudian peneliti melakukan tabulasi data berdasarkan jumlah aitem pernyataan dan menganalisisnya dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1. Hasil Deskriptif Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui deskriptif data penelitian yang menunjukkan hasil hipotetik dan skor empiris. Skor tersebut mencakup maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing skala penelitian. Berikut hasil analisis deskriptif pada kedua variabel penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja	Nilai	Nilai	Mean	SD
	Minimal	Maksimal		
Hipotetik	128	32	80,00	16,50
Empirik	125	72	95,83	15,18

Berdasarkan hasil tabel deskriptif variabel penelitian secara umum menggambarkan bahwa tingkat religiusitas dan kenakalan remaja sangat bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Pada variabel religiusitas skor yang diperoleh dari 74 hingga 137.

Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Religiusitas

Religiusitas	Nilai	Nilai	Mean	SD
	Minimal	Maksimal		
Hipotetik	35	140	87,5	17,5
Empirik	74	137	114,00	13,05

Dari Tabel diatas diketahui bahwasanya religiusitas memiliki rentang skor yang diperoleh antara 72 sampai dengan 125. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk kategorisasi skala, kategorisasi ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dari masing-masing skala. Pada variabel religiusitas rerata hipotetik 87,50 di bawah rerata empirik 114,00 dan pada variabel kenakalan remaja rerata hipotetik 80, 00 berada di bawah rerata empirik 95,83. Berdasarkan tabel di

atas, dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki skor rata-rata empirik yang lebih tinggi dari pada skor rata-rata hipotetik. Ada lima kategori yang akan peneliti gunakan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah yang ditentukan dengan nomor berikut:

1. Sangat Tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X < M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik
 : SD = Standar deviasi

Tabel 4.3 Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	Sangat Tinggi

Ket : μ : Mean σ : Standar Deviasi

Table 4.4 Kategorisasi Kenakalan Remaja (Y)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 73,02$	6	10%
Rendah	$88,24 < X \leq 73,07$	19	32%
Sedang	$103,42 < X \leq 88,25$	24	40%
Tinggi	$118,61 < X \leq 103,43$	11	18%
Sangat Tinggi	$118,62 \leq X$	0	0%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kenakalan remaja subjek seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi 0%, kategori tinggi sebanyak 11%, kategori sedang sebanyak 40%, kategori rendah sebanyak 32% dan kategori sangat rendah sebanyak 10%. Maka dapat diartikan bahwa kenakalan remaja cenderung sedang. Selanjutnya, berikut akan dijelaskan mengenai kategorisasi dari skala religiusitas.

Tabel 4.5 Kategorisasi Religiusitas (X)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 94,43$	0	0%
Rendah	$107,48 < X \leq 94,44$	0	0%
Sedang	$120,52 < X \leq 107,49$	2	3%
Tinggi	$133,57 < X \leq 120,53$	1	1%
Sangat Tinggi	$133,58, \leq X$	57	95%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kenakalan remaja subjek seluruhnya berada pada kategori sangat tinggi 95%, kategori tinggi sebanyak 1%, kategori sedang sebanyak 3%, kategori rendah sebanyak 32% dan kategori sangat rendah sebanyak 10%. Maka dapat diartikan bahwa religiusitas subjek dalam penelitian cenderung tinggi.

2. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. Uji Normalitas

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KenakalanRemaja	.066	102	.730	.990	102	.649
TingkatReligius	.125	102	.649	.969	102	.016

*. This is a lower bound of the true significance.

a.Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa data distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kenakalan remaja adalah 0,730 dan signifikan pada 0,649 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data residual distribusi secara normal, karena nilai signifikasinya besar dari 0,05.

4. Uji Linearitas

Tabel 4.7 Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	F	Sig.
Between Groups (Combined)	1035.983	1.140	.336
Linearity	3.175	.049	.825
Deviation from Linearity	1032.807	1.224	.277
Within Groups	5647.311		
Total	6683.294		

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji linieritas menunjukkan variabel religiusitas terhadap kenakalan remaja menunjukkan nilai F (deviantion from linearity) sebesar 0,825 dengan nilai p sig. Sebesar 0,0546 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas tersebut membuktikan bahwa kedua variabel independen dan dependen tersebut memiliki hubungan yang linier.

5. Uji Hipotesis

Tabel 4.8 Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	152.126	15.322		9.929	.000
	TingkatReligiusitas	.733	.317	.226	2.316	.023

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel religiusitas memiliki nilai nilai signifikansi 0,023 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian variabel religiusitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Az Azuhra Pekanbaru. Penelitian ini menekankan arti penting religiusitas yang dikaitkan dengan kenakalan remaja yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan analisa yang dilakukan dengan SPSS 20, for windows terhadap skala penelitian hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Besar hubungan tersebut dapat diketahui dengan melihat

korelasi yang diperoleh koefisien sebesar 16,70, dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian dari Waridi (2015) yang menemukan bahwa variabel religiusitas berhubungan secara positif dan signifikan dengan kenakalan remaja. Besar hubungan tersebut dapat diketahui dengan melihat korelasi diperoleh koefien sebesar 0,643 (**). Dengan nilai $p = 0,413$ ($p < 0,01$).

Berdasarkan penelitian ini tentang hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya religiusitas berhubungan dengan rendahnya kenakalan remaja. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi ditampakkan dengan membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, mengetahui jumlah dan isi rukun iman dan rukun Islam, zikir setelah selesai shalat dengan khusyu'. Sistem pembelajaran siswa yang religius terdapat dalam pelaksanaan ibadah, sehingga norma dan nilai moral yang berlaku cenderung dipengaruhi oleh norma dan nilai yang datang dari ajaran agama Islam.

Religiusitas merupakan dasar atau tumpuan akhlak dan perangkat undang-undang. Segala sesuatu yang dianggap sakral seperti nilai-nilai akhlak dan peraturan-peraturan tidak akan berjalan dengan baik apabila tanpa tumpuan dan landasan agama. Tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia kepada situasi moralis. Religiusitas juga merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berpikir, berperilaku. Salah satu

dimensi religiusitas yang mengatur individu dalam berperilaku adalah dimensi pengalaman atau akhlak (Firdaus, 2009). Akhlak berfungsi untuk mengetahui batas antara yang batil dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Akhlak juga merupakan salah satu tolak ukur seseorang terhadap religiusitasnya.

Hal lain yang menyebabkan tingginya religiusitas siswa adalah adanya poses *learning by doing* yaitu proses pembelajaran dimana setelah pemberian materi atau teori diberikan kemudian sebisa mungkin langsung diaplikasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari (Ismail, 2009). Beberapa materi yang biasa langsung diaplikasikan dalam kehidupan religi para siswa adalah mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an, puasa senin-kamis, shalat tahajud, memberikan infaq, menghormati guru, orang tua dan teman sebaya, dan larangan kegiatan yang bersifat negatif seperti meminjam dan memakai barang teman tanpa izin, memakai pakaian yang tidak menutup aurat, merusak fasilitas sekolah, dan lain sebagainya.

Religiusitas tidak terlepas dari sebuah pendidikan atau pengajaran dan tradisi yang ada di lingkungan mereka tinggal. Religiusitas mempunyai peran dalam menurunkan kenakalan remaja. Daradjat (1993) mengatakan fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin.

Religiusitas merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara sehat dan benar, dimana norma religiusitas ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan

memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tentram. Menurut Taylor (dalam Maesaroh dan Falah, 2010) agama mempunyai dampak positif dalam meredam kecemasan, menyetatkan mental dan menurunkan stres. Hawari (1997) mengatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi tentu memiliki pedoman dan daya tahan yang lebih baik. Seligman (2002) juga mengatakan bahwa individu yang religius merasa lebih bahagia dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang tidak religius (Muslim & Nashori, 2007).

Kelemahan dalam penelitian ini adalah terdapat kekurangan baik dalam penyebaran skala penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, pelaksanaan penelitian dilakukan bertepatan dengan selesainya ujian nasional sehingga mempengaruhi jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP IT Az Zuhra Pekanbaru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Az Zuhra Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP IT Az Zuhra. Semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka semakin rendah kenakalan remaja.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Kepada siswa/siswi sebaiknya lebih meningkatkan ilmu agama dengan baik serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan disekolah seperti Mabit (malam bina iman dan taqwa), taekwondo dll, atau kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di luar sekolah yang bermanfaat untuk menghindari kenakalan remaja.

2. Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah diharapkan untuk tetap mengontrol perilaku siswa dengan memberikan siraman-siraman rohani dan mengadakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang agama untuk mengurangi kenakalan remaja.

3. Bagi Orang Tua

Disarankan kepada orang tua agar lebih berperan aktif dalam keluarga dan memberikan perhatian dan dukungan terhadap aktifitas kerohanian pada remaja, serta meningkatkan pengawasan kepada remaja untuk mencegah dan mengurangi kenakalan remaja.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Amna Bunayya (2015). *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*. Jurnal Fakultas Psikologi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ancok, Djamaluddin dan Nashori. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Ali M & Asrori M (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ali M & Asrori M (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Azwar (2011). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ghofur Abdul (2012). *Hubungan Religiusitas Terhadap Agresivitas Remaja Di Madrasah Aliyah Assalam Temanggung*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta. Vol. 3. No. 1.

Hadi (2004). *Metodologi research*. Jilid 4. Yogyakarta

Herawaty & Napitupulu (2018). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Pada Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan*. Jurnal An-Nafs Fakultas Psikologi, Vol. 12. No. 1.

Jahja Yudrik (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group. Edisi Pertama.

Maharani & Rahayu (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Tembilahan*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Hang Tuah Pekanbaru. Vol. 9. No. 1.

Marliani R (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia.

Mursafitri dkk (2015). *Jurnal Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Vol 2. No. 2.

Nisya (2012). *Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi, Vol 7. No. 2.

Oktaviani & Lukmawati (2018). *Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang*. Jurnal Psikologi Islami. Fakultas Psikologi, Uin Raden Fatah Palembang, Vol. 4. No. 1.

Prihastuti & Nasikhah (2013). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal*. Jurnal Fakultas Psikologi, Vol. 2. No. 2.

Rachma & Halimah (2017). *Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Kategori Status Offense Pada Santri Kelas II Aliyah Putra Di Pondok Pesantren "X" Garut*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Vol. 3. No. 2.

Reza (2013). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*. Jurnal Humanitas Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. X. No. 2.

Rinasti Fernika (2013). *Jurnal Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Subjective Well-Being (SWB) Pada remaja Awal*. Universitas Gunadarma.

Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta

Sugiyono (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta

Wahyudin dkk (2013). *Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour*. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soederman Purwokerto.

Waridi (2015). Skripsi Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Pada Remaja Muslim Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*.

Yuliati dkk (2018). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dan Religiusitas Dengan Kenakalan Pada Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan*. Jurnal Fakultas Psikologi

Yunistiati dkk (2014). *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3. No. 1.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau